APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-0889 (media online)
Hal 302-310

Profesional Itu Kebiasaan: Penguatan Integritas dan Karakter Profesional Siswa Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Menjelang Praktik Kerja Lapangan

Robertus Novianto Wibowo[1], Delia Oktaviani Susanto[2], Reni Agustina[3], Sri Sumaryati Ningsih[4], Indrasari Dewi[5], Dhea Rizka Bagus Adhitiya[6], Andini Puspitasari[7], Rin Indayani[8]

[1-8]Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
Email: renireniagustina2301@gmail.com

Abstrak–Lulusan SMK menyumbang tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia (7,74% pada Februari 2026), padahal dunia kerja menilai calon pekerja bukan hanya dari keterampilan teknis, tetapi juga dari integritas dan sikap. Pengabdian ini memperkuat pemahaman integritas dan karakter profesional siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Ciputat menjelang Praktik Kerja Lapangan (PKL). Kegiatan dilaksanakan 15 Oktober 2026 dalam empat sesi dengan metode partisipatif (studi kasus, permainan peran, simulasi, dan refleksi). Efektivitas diukur dengan tes pilihan ganda 20 butir (KR-20 = 0,78–0,84) berdesain one-group pretest–posttest; 36 siswa mengikuti pretest dan 27 siswa melengkapi kedua tes. Rata-rata skor naik 3,15 poin, dari 85,93 (SB = 12,48) menjadi 89,07 (SB = 14,21), IK 95% [−0,20; 6,49]; 51,9% siswa naik, 33,3% tetap, dan 14,8% turun. Kenaikan belum signifikan pada $\alpha = 0,05$ ($t(26) = 1,94$; $p = 0,064$; $dz = 0,37$; N-Gain = 0,22) karena skor awal sudah tinggi (ceiling effect). Kenaikan signifikan terjadi pada butir karakter khas lulusan Akuntansi (55,6% → 88,9%), makna PKL (33,3% → 59,3%), dan dampak keterlambatan terhadap tim (63,0% → 88,9%) (uji McNemar, $p < 0,05$). Pelatihan singkat efektif memperkenalkan konsep baru, sedangkan nilai integritas dasar telah dimiliki siswa. Pendampingan pembiasaan berkelanjutan diperlukan agar pemahaman berubah menjadi perilaku.

Kata kunci: integritas; karakter profesional; budaya kerja; praktik kerja lapangan; pendidikan vokasi

Abstract–SMK graduates account for Indonesia's highest open unemployment rate (7.74% in February 2026), yet employers judge candidates on integrity and attitude as much as technical skills. This program strengthened integrity and professional character among Grade X Accounting students at SMK Muhammadiyah 1 Ciputat before their industrial internship (PKL). It ran on 15 October 2026 in four sessions using participatory methods (case studies, role play, simulation, reflection). Effectiveness was measured with a 20-item test (KR-20 = 0.78–0.84) in a one-group pretest–posttest design; 36 students took the pretest and 27 completed both. The mean score rose 3.15 points, from 85.93 (SD = 12.48) to 89.07 (SD = 14.21), 95% CI [−0.20; 6.49]; 51.9% improved, 33.3% were unchanged, 14.8% declined. The gain was not significant at $\alpha = 0.05$ ($t(26) = 1.94$; $p = 0.064$; $dz = 0.37$; N-Gain = 0.22) because baseline scores were already high (ceiling effect). Significant gains occurred on accounting-graduate character (55.6% → 88.9%), the meaning of internship (33.3% → 59.3%), and the team impact of lateness (63.0% → 88.9%) (McNemar, $p < 0.05$). The training effectively introduced new workplace concepts, whereas basic integrity values were already present. Continued habit-building support is needed to turn understanding into behavior.

Keywords: integrity; professional character; work culture; industrial internship; vocational education

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menyiapkan lulusan yang langsung siap bekerja, tetapi lulusannya justru menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi. Badan Pusat Statistik mencatat TPT nasional Februari 2026 sebesar 4,68% (BPS, 2026), sementara TPT lulusan SMK mencapai 7,74% (Wafa, 2026). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan teknis belum cukup untuk membuat lulusan diterima dan bertahan di dunia kerja.

Pengguna lulusan menempatkan integritas, etika kerja, tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama sebagai keterampilan nonteknis yang paling dibutuhkan (Robles, 2012). Dalam kerangka kepercayaan organisasi, seseorang dipercaya karena kemampuan (*ability*), kepedulian terhadap pihak lain (*benevolence*), dan integritas (Mayer et al., 1995). Karena itu, karakter profesional bukan pelengkap keterampilan, melainkan syarat agar keterampilan seseorang diberi kepercayaan.

APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-0889 (media online)
Hal 302-310

Pemerintah menegaskan peran ini melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2020 tentang Praktik Kerja Lapangan bagi Peserta Didik. Salah satu tujuan PKL adalah menumbuhkembangkan karakter dan budaya kerja yang profesional pada peserta didik (Kemendikbud, 2020). Artinya, karakter kerja perlu disiapkan sebelum siswa berangkat PKL, bukan diharapkan muncul dengan sendirinya di tempat kerja.

Karakter tidak terbentuk dari pengetahuan saja. Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup mengetahui kebaikan (*moral knowing*), merasakan kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*). Perilaku menjadi kebiasaan ketika diulang dalam konteks yang sama sampai berjalan otomatis (Wood & Neal, 2007), dan proses ini rata-rata memerlukan sekitar 66 hari (Lally et al., 2010). Siswa juga belajar dengan mengamati perilaku orang di sekitarnya (Bandura, 1977), sehingga keteladanan guru, kakak kelas, dan teman sebaya ikut membentuk kebiasaan kerja mereka.

Sejumlah kegiatan pengabdian telah menunjukkan manfaat pelatihan keterampilan nonteknis bagi siswa SMK. Pelatihan *soft skills* bagi 288 siswa kelas XII di SMKN 2 Tulungagung meningkatkan pemahaman siswa rata-rata 37%, terutama dalam komunikasi dan kerja tim (Putra & Dianastiti, 2026). Program penguatan disiplin dan integritas di SMK Manbaul Ulum Gresik juga melaporkan perbaikan kedisiplinan dan budaya sekolah yang lebih profesional (Soelistya et al., 2025). Namun, sebagian besar kegiatan tersebut menyasar siswa tingkat akhir atau guru, dan belum banyak yang mengaitkan integritas secara khusus dengan tuntutan karakter kompetensi keahlian, seperti ketelitian dan kerahasiaan data pada bidang Akuntansi.

SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, Tangerang Selatan, merupakan mitra kegiatan ini. Analisis kebutuhan melalui pertemuan tim dengan pimpinan sekolah menunjukkan bahwa siswa kelas X perlu dibekali karakter dan budaya kerja sebelum mengikuti PKL. Kebutuhan ini dijawab melalui kegiatan bertema besar *Smart Student, Safe Internship* yang dilaksanakan mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang. Kelompok 1 menangani siswa kelas X Akuntansi dengan materi "Profesional Itu Bukan Gaya, Profesional Itu Kebiasaan".

Kegiatan ini bertujuan: (1) memperkuat pemahaman siswa tentang integritas, keteladanan, dan akuntabilitas; (2) mengenalkan budaya kerja profesional, termasuk budaya 5S, komunikasi profesional, disiplin, dan kerja tim; (3) menyiapkan cara pandang siswa terhadap dunia kerja dan PKL; serta (4) mendorong siswa menyusun komitmen kebiasaan profesional yang spesifik dan terukur. Efektivitas kegiatan diukur dengan membandingkan skor pretest dan posttest.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Waktu, tempat, dan sasaran

Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 15 Oktober 2026, di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, Tangerang Selatan. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X kompetensi keahlian Akuntansi yang akan mengikuti PKL. Berdasarkan stempel waktu formulir daring, pretest diisi mulai pukul 10.15 WIB dan posttest mulai pukul 11.52 WIB.

2.2 Tahapan kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman (Kolb, 1984). Siswa tidak hanya menerima ceramah, tetapi mengalami situasi, berdiskusi, memerankan respons, lalu merefleksikan maknanya. Alur materi bergerak dari diri sendiri ke dunia kerja: keteladanan (siapa dirimu), budaya kerja (caramu bersikap pada orang lain), dunia kerja (bagaimana orang merasakan bekerja denganmu), hingga karakter profesional (dipercaya, bertanggung jawab, sopan, dan siap).

APPA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-0889 (media online)
Hal 302-310

Tabel 1. Tahapan, materi, dan aktivitas kegiatan

Tahap	Alokasi rancangan	Materi pokok	Aktivitas partisipatif
Pretest	—	Tes awal 20 butir	Pengisian formulir daring
Pembukaan: *Who Are You Becoming?*	15 menit	Reputasi kerja dimulai sejak di sekolah	Pertanyaan pembuka (nilai, *skill*, penampilan, *attitude*); *Who Am I at Work?* (memilih tiga kata karakter diri)
Sesi 1: Keteladanan dan Integritas	35 menit	Integritas, kebiasaan kecil pembentuk karakter, keteladanan, akuntabilitas	*Integrity Test* (menemukan uang Rp100.000); *Nobody Is Watching*; *The Integrity Line*; *Caught in the Act*; permainan peran *Own Your Mistake* (akui → perbaiki → belajar)
Sesi 2: Budaya Kerja Profesional	40 menit	Budaya kerja, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), komunikasi profesional, kesan pertama, disiplin, kerja tim	*The 5-Minute Problem* (hitung cepat dampak keterlambatan); *Professional or Not?*; *5S Speed Challenge* per jurusan; studi kasus "Bukan tugas saya"
Istirahat dan tanya jawab	10 menit	Refleksi bagian yang paling berkesan	Tanya jawab singkat
Sesi 3: *Ready for the Real World*	35 menit	*Skill* + *attitude* + *trust*; PKL sebagai wawancara kerja yang panjang; empat hal yang dibawa ke tempat kerja; karakter per jurusan; K3	Simulasi *First Day at Work*; studi kasus terlambat di hari pertama PKL; *Excuse or Accountability?*; *Can You Say It Professionally?*
Penutup: *Personal Commitment*	15 menit	Lima kebiasaan profesional (*be on time, keep your word, speak with respect,*	Perbandingan *Person A* dan *Person B*; kartu komitmen "Saya ingin dikenal sebagai…" dan

APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-0889 (media online)
Hal 302-310

Tahap	Alokasi rancangan	Materi pokok	Aktivitas partisipatif
		own your mistakes, keep learning)	"Mulai minggu ini, saya akan…"; refleksi *Future Self*
Posttest	—	Tes akhir 20 butir yang sama	Pengisian formulir daring

2.3 Instrumen

Efektivitas kegiatan diukur dengan tes pilihan ganda 20 butir melalui Google Form. Setiap jawaban benar bernilai 5 sehingga rentang skor 0–100. Butir disusun mengikuti empat kelompok materi: integritas dan keteladanan (butir 1–5), budaya kerja (butir 6–10), dunia kerja dan PKL (butir 11–15), serta karakter dan komitmen profesional (butir 16–20). Butir yang sama digunakan pada pretest dan posttest.
Reliabilitas konsistensi internal dihitung dengan rumus Kuder–Richardson 20 (KR-20). Hasilnya 0,78 pada pretest (n = 36) dan 0,84 pada posttest (n = 27), sehingga tergolong memadai untuk tes kelas.

2.4 Desain dan analisis data

Desain evaluasi adalah praeksperimen *one-group pretest–posttest*. Pretest diisi 37 respons; satu respons ganda dihapus dengan mempertahankan pengisian pertama, sehingga tersisa 36 siswa. Posttest diisi 27 siswa. Seluruh 27 siswa posttest berhasil dicocokkan dengan data pretest berdasarkan nama, setelah perbedaan ejaan disesuaikan. Uji perbedaan hanya memakai 27 pasangan data ini.
Analisis data meliputi: (1) statistik deskriptif; (2) uji normalitas Shapiro–Wilk pada selisih skor; (3) uji t berpasangan dengan uji Wilcoxon *signed-rank* sebagai pembanding nonparametrik; (4) ukuran efek dz Cohen, yaitu rata-rata selisih dibagi simpangan baku selisih (Cohen, 1988); (5) N-Gain ternormalisasi (Hake, 1998); dan (6) uji McNemar eksak untuk perubahan proporsi jawaban benar per butir. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0{,}05$. Analisis dilakukan dengan Python (pandas dan SciPy).
N-Gain dihitung dengan rumus berikut.
g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}
Nilai $g \geq 0{,}70$ dikategorikan tinggi, $0{,}30 \leq g < 0{,}70$ sedang, dan $g < 0{,}30$ rendah (Hake, 1998). Siswa dengan skor pretest 100 tidak dapat dihitung N-Gain individunya karena penyebutnya nol.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan kegiatan

Seluruh rangkaian kegiatan, dari pretest sampai posttest, dilaksanakan dalam satu pertemuan. Sebanyak 36 siswa mengikuti pretest dan 27 siswa mengikuti posttest. Sesuai rancangan, setiap sesi ditutup dengan satu kalimat kunci, misalnya "*Nobody will know. But you will know*" pada Sesi 1 dan "Profesional bukan selalu tahu jawabannya, profesional tahu cara merespons" pada Sesi 2. Pada penutup, siswa diminta menuliskan kartu komitmen kebiasaan dan menempelkannya pada papan *The Professional I Want to Become*.

3.2 Hasil pretest dan posttest

Rata-rata skor 27 siswa yang mengikuti kedua tes naik 3,15 poin, dari 85,93 menjadi 89,07, dan median naik dari 90 menjadi 95. Rincian statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-0889 (media online)
Hal 302-310

Tabel 2. Statistik deskriptif skor pretest dan posttest

Kelompok data	n	Rata-rata	Simpangan baku	Median	Minimum	Maksimum
Pretest, seluruh peserta	36	82,64	14,66	85	40	100
Pretest, peserta berpasangan	27	85,93	12,48	90	45	100
Posttest, peserta berpasangan	27	89,07	14,21	95	30	100
Selisih (posttest − pretest)	27	3,15	8,45	5	−15	20

Sebanyak 14 siswa (51,9%) mengalami kenaikan skor, 9 siswa (33,3%) tetap, dan 4 siswa (14,8%) turun. Jumlah siswa dengan skor minimal 80 bertambah dari 22 menjadi 25 orang. Selisih skor berdistribusi normal (Shapiro–Wilk $W = 0,935$; $p = 0,091$), sehingga uji t berpasangan dapat digunakan. Hasil uji disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji perbedaan pretest dan posttest (n = 27)

Uji	Statistik	p	Keterangan
Uji t berpasangan	$t(26) = 1,94$	0,064	Belum signifikan pada $\alpha = 0,05$; IK 95% selisih [−0,20; 6,49]
Wilcoxon *signed-rank*	$W = 45,0$	0,074	Hasil sejalan dengan uji t
Ukuran efek	$dz = 0,37$	—	Efek kecil hingga sedang (Cohen, 1988)
N-Gain kelas	$g = 0,22$	—	Kategori rendah (Hake, 1998)
N-Gain individu (n = 24)	rata-rata 0,26	—	4 tinggi, 9 sedang, 11 rendah

Skor posttest lebih tinggi daripada pretest, tetapi perbedaannya belum signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$. Hasil ini dipengaruhi oleh satu siswa yang skornya turun dari 45 menjadi 30. Sebagai

APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-0889 (media online)
Hal 302-310

analisis sensitivitas, jika data siswa tersebut dikeluarkan, uji t menjadi signifikan ($t(25) = 2,52$; $p = 0,019$). Analisis sensitivitas ini hanya menunjukkan kepekaan hasil terhadap satu data ekstrem; kesimpulan utama tetap didasarkan pada seluruh 27 pasangan data.

3.3 Hasil per kelompok materi

Kenaikan terjadi pada tiga dari empat kelompok materi, dengan kenaikan terbesar pada kelompok dunia kerja dan PKL.

Tabel 4. Persentase jawaban benar per kelompok materi (n = 27)

Kelompok materi	Butir	Pretest (%)	Posttest (%)	Perubahan (poin persen)
Integritas dan keteladanan	1–5	94,8	92,6	−2,2
Budaya kerja	6–10	86,7	91,1	+4,4
Dunia kerja dan PKL	11–15	80,0	85,9	+5,9
Karakter dan komitmen profesional	16–20	82,2	86,7	+4,5

3.4 Hasil per butir

Tiga butir naik signifikan dan satu butir turun signifikan (uji McNemar eksak). Butir 17 tentang karakter utama lulusan Akuntansi naik dari 55,6% menjadi 88,9% (9 siswa berubah dari salah ke benar, tidak ada yang sebaliknya; $p = 0,004$). Butir 12 tentang PKL sebagai wawancara kerja yang panjang naik dari 33,3% menjadi 59,3% ($p = 0,016$). Butir 9 tentang total waktu terbuang akibat keterlambatan naik dari 63,0% menjadi 88,9% ($p = 0,016$). Sebaliknya, butir 19 tentang hal yang bukan termasuk lima kebiasaan profesional turun dari 81,5% menjadi 59,3% (6 siswa berubah dari benar ke salah; $p = 0,031$).

APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-0889 (media online)
Hal 302-310

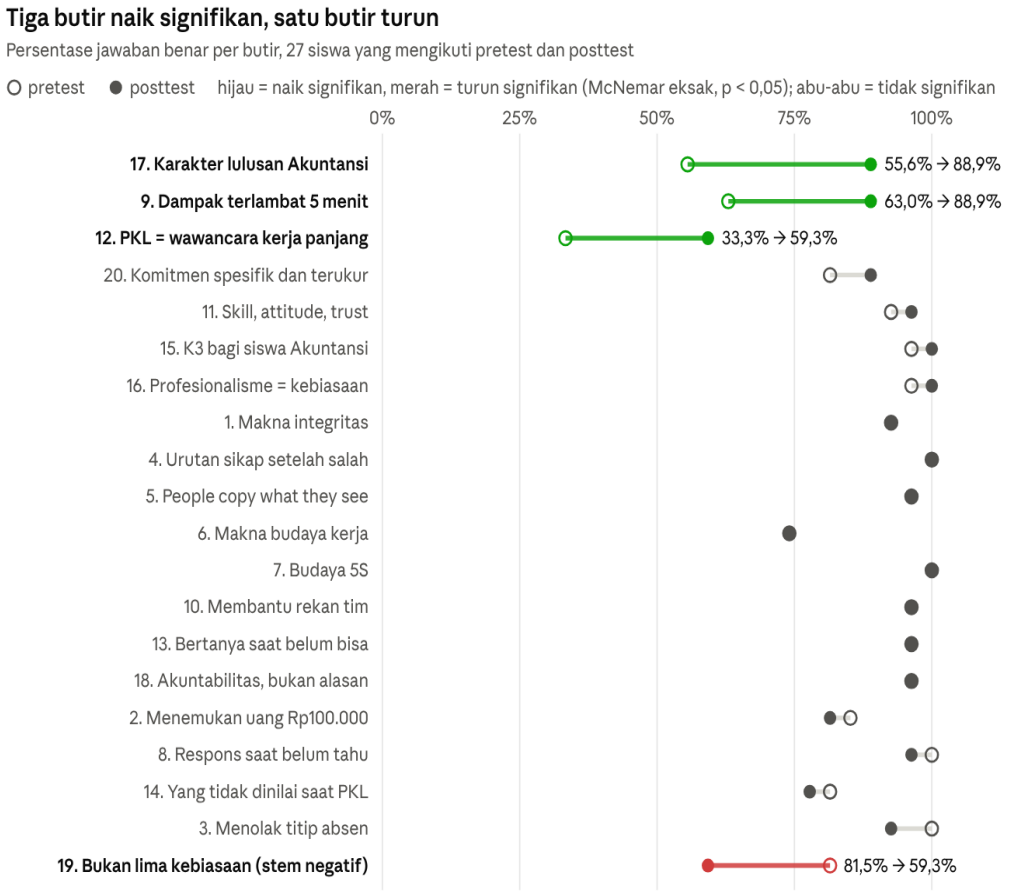

Data pretest dan posttest Google Form, 15 Oktober 2026 · 27 siswa berpasangan · butir diurutkan dari kenaikan terbesar

Gambar 1. Persentase jawaban benar per butir pada pretest dan posttest (n = 27)

3.5 Pembahasan

Efek langit-langit (*ceiling effect*). Skor pretest peserta berpasangan sudah tinggi (rata-rata 85,93; median 90), sehingga ruang kenaikan rata-rata hanya 14,07 poin. Kelompok integritas dan keteladanan bahkan sudah mencapai 94,8% sejak pretest, dan butir 3, 4, 7, serta 8 dijawab benar oleh semua siswa. Kondisi ini membuat kenaikan rata-rata kecil dan N-Gain rendah, walaupun sebagian besar siswa tetap atau naik. Hake (1998) merancang N-Gain untuk membandingkan kelas dengan skor awal berbeda, tetapi indeks ini menjadi kurang stabil ketika skor awal mendekati maksimum karena penyebutnya kecil.

Pemahaman nilai dasar sudah kuat. Tingginya skor kelompok integritas menunjukkan bahwa siswa sudah mengenal nilai kejujuran, akuntabilitas, dan keteladanan sebelum kegiatan. Karena itu, kontribusi utama kegiatan ini bukan memperkenalkan nilai integritas, tetapi menghubungkan nilai tersebut dengan situasi kerja yang konkret. Menurut Lickona (1991), pengetahuan moral perlu diikuti perasaan dan tindakan moral; tes pilihan ganda hanya mengukur aspek pengetahuan.

Kenaikan terbesar terjadi pada konsep yang baru bagi siswa. Tiga butir yang naik signifikan berkaitan langsung dengan aktivitas konkret dalam kegiatan. Butir 9 diajarkan melalui permainan

APPA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-0889 (media online)
Hal 302-310

hitung cepat *The 5-Minute Problem*, sehingga siswa melihat sendiri bahwa 20 orang yang masing-masing terlambat 5 menit membuang 100 menit kerja. Butir 12 diajarkan melalui pesan "PKL bukan liburan, PKL adalah wawancara kerja yang panjang". Sebelum kegiatan, 15 dari 27 siswa berpasangan (55,6%) memandang PKL sebagai formalitas syarat kelulusan. Butir 17 diajarkan melalui pemetaan karakter per jurusan, yaitu teliti, jujur, dan menjaga kerahasiaan untuk Akuntansi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa belajar paling efektif terjadi ketika siswa mengalami dan merefleksikan suatu situasi (Kolb, 1984), serta dengan meta-analisis yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif meningkatkan hasil belajar dibandingkan ceramah (Freeman et al., 2014).

Penurunan butir 19 kemungkinan disebabkan bentuk soal. Butir 19 menggunakan stem negatif ("yang *bukan* termasuk"). Pada posttest, 8 siswa memilih "menghargai waktu (*be on time*)", padahal kebiasaan ini justru paling sering ditekankan dalam kegiatan. Pola ini mengarah pada kesalahan membaca stem negatif, bukan pada berkurangnya pemahaman. Pedoman penulisan butir pilihan ganda menyarankan agar stem negatif dihindari karena sering menimbulkan kesalahan baca (Haladyna et al., 2002). Butir 12 juga memiliki daya beda negatif pada pretest ($r = -0{,}07$), sehingga kedua butir ini perlu direvisi untuk kegiatan berikutnya.

Komitmen yang spesifik. Proporsi siswa yang dapat mengenali komitmen kebiasaan yang spesifik dan terukur naik dari 81,5% menjadi 88,9% (butir 20), meskipun belum signifikan. Komitmen spesifik seperti "Mulai minggu ini, saya akan datang 10 menit sebelum bel masuk" merupakan bentuk *implementation intention*, yaitu rencana "jika–maka" yang terbukti membantu niat berubah menjadi tindakan (Gollwitzer, 1999). Karena kebiasaan baru rata-rata membutuhkan sekitar 66 hari untuk terbentuk (Lally et al., 2010), kartu komitmen perlu ditindaklanjuti oleh wali kelas dan guru pembimbing PKL.

Keterbatasan. Evaluasi ini memiliki empat keterbatasan. Pertama, desain tanpa kelompok kontrol tidak dapat memisahkan pengaruh kegiatan dari faktor lain. Kedua, butir pretest dan posttest identik sehingga sebagian kenaikan dapat berasal dari efek pengujian ulang. Ketiga, 9 dari 36 siswa pretest tidak mengikuti posttest, dan rata-rata pretest mereka lebih rendah (72,78) daripada peserta berpasangan (85,93), sehingga hasil lebih mewakili siswa dengan skor awal tinggi. Keempat, tes hanya mengukur pemahaman, belum mengukur perubahan perilaku.

4. KESIMPULAN

Kegiatan "Profesional Itu Kebiasaan" meningkatkan rata-rata skor pemahaman siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Ciputat dari 85,93 menjadi 89,07, dengan ukuran efek kecil hingga sedang ($dz = 0{,}37$). Kenaikan rata-rata ini belum signifikan pada $\alpha = 0{,}05$ ($p = 0{,}064$) karena skor awal siswa sudah tinggi. Kegiatan terbukti efektif pada konsep dunia kerja yang baru bagi siswa, yaitu karakter khas lulusan Akuntansi, PKL sebagai wawancara kerja yang panjang, dan dampak keterlambatan terhadap tim. Sementara itu, pemahaman nilai integritas dasar telah dimiliki siswa sejak sebelum kegiatan.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat empat saran:

1. Sekolah, melalui wali kelas dan guru pembimbing PKL, menindaklanjuti kartu komitmen siswa dengan pemantauan kebiasaan selama minimal dua bulan.
2. Materi kegiatan berikutnya menekankan kesiapan PKL dan karakter khas kompetensi keahlian, karena bagian inilah yang paling banyak meningkat.
3. Instrumen direvisi dengan butir yang lebih menantang untuk menghindari efek langit-langit, mengganti stem negatif pada butir 19, dan memperbaiki daya beda butir 12.
4. Evaluasi berikutnya menambahkan kelompok pembanding serta pengukuran perilaku, seperti presensi dan penilaian pembimbing industri selama PKL.

APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-0889 (media online)
Hal 302-310

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, Bapak Adi Suryadi, M.Pd., beserta guru dan siswa kelas X Akuntansi atas kesediaan menjadi mitra kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang, Ibu Dr. Yulita Pujilestari, S.H., M.H., serta Dr. Rin Indayani, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing, atas bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENCES

Badan Pusat Statistik. (2026, 5 Mei). *Tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,68 persen, rata-rata upah buruh sebesar 3,29 juta rupiah* [Berita resmi statistik]. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/05/05/2574

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 111*(23), 8410–8415. https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111

Gollwitzer, P. M. (1999). Implementation intentions: Strong effects of simple plans. *American Psychologist, 54*(7), 493–503. https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.7.493

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Haladyna, T. M., Downing, S. M., & Rodriguez, M. C. (2002). A review of multiple-choice item-writing guidelines for classroom assessment. *Applied Measurement in Education, 15*(3), 309–333. https://doi.org/10.1207/S15324818AME1503_5

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2020 tentang Praktik Kerja Lapangan bagi Peserta Didik* (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1793). https://peraturan.go.id/files/bn1793-2020.pdf

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology, 40*(6), 998–1009. https://doi.org/10.1002/ejsp.674

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review, 20*(3), 709–734. https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080335

Putra, R. A., & Dianastiti, Y. (2026). Edukasi kesiapan kerja bagi siswa SMK melalui pelatihan soft skills. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (Dimastara), 5*(2), 132–143. https://doi.org/10.29407/dimastara.v5i2.28306

Robles, M. M. (2012). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. *Business Communication Quarterly, 75*(4), 453–465. https://doi.org/10.1177/1080569912460400

Soelistya, D., Hatimah, H., & Akbar, R. (2025). Bangkit menjadi guru berdaya: Membangun disiplin, integritas, dan kinerja yang menginspirasi. *DedikasiMU: Journal of Community Service, 7*(4), 537–548. https://journal.umg.ac.id/index.php/dedikasimu/article/view/10995

Wafa, I. (2026, 25 Mei). *Lulusan SMK paling minim terserap pasar kerja per Februari 2026*. GoodStats Data. https://data.goodstats.id/statistic/lulusan-smk-paling-minim-terserap-pasar-kerja-per-februari-2026-8W4KX

Wood, W., & Neal, D. T. (2007). A new look at habits and the habit–goal interface. *Psychological Review, 114*(4), 843–863. https://doi.org/10.1037/0033-295X.114.4.843